

**KEPRIBADIAN PELAJAR *ANTIMAINSTREAM*:
KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA TERHADAP TOKOH JUKI DALAM KOMIK
*SI JUKI DAN PETUALANGAN LULUS UN***

Septian Setyo Baskoro^{*)}, Ken Widyatwati, S.S., M.Hum., Fajrul Falah., M.Hum.
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, S.H., Tembalang Semarang, Indonesia 50275. Telp: (024)76480619
Email: septianbaschoo@gmail.com

INTISARI

Objek material penelitian ini adalah komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN* karya FazaMeonk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang berdasarkan pada teori struktur cerita fiksi dan teori psikologi sastra. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan unsur intrinsik yang terdapat dalam komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN*, mengungkapkan kepribadian tokoh utama Juki dan menjelaskan lima arketipe kepribadian yang dimiliki oleh tokoh utama Juki. Penulis menggunakan teori struktur cerita fiksi untuk memaparkan unsur pembangun cerita (tokoh dan penokohan, alur, serta latar). Penulis juga menggunakan teori psikologi sastra yang berfokus pada teori kepribadian Carl Gustav Jung berdasarkan pada 5 arketipe kepribadian, yaitu adalah *persona*, *shadow* (bayangan), *anima* dan *animus*, kepribadian *mana*, dan *self* (diri).

Hasil analisis struktur terhadap komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN* terdapat tujuh tokoh yang terdiri dari satu tokoh utama dan enam tokoh tambahan; alur yang terdapat pada komik ini ialah alur campuran, karena terdapat beberapa kilas balik/ *flashback* untuk mendukung isi cerita; latar terdiri atas latar tempat, latar waktu serta latar sosial budaya.

Hasil dari analisis psikologi kepribadian tokoh utama Juki secara garis besar adalah tokoh Juki memiliki kepribadian *shadow* (bayangan) yang lebih dominan daripada sikap *persona*, *anima* dan *animus*, kepribadian *mana* serta *self*. Tokoh Juki menganggap sikap *shadow* tersebut sebagai sesuatu yang *antimainstream*. Sikap *shadow* yang dimiliki oleh tokoh Juki menuju pada tindakan yang bersifat negatif serta merugikan orang lain.

Kata kunci: arketipe kepribadian, *persona*, *anima* dan *animus*, *shadow*, kepribadian *mana*, *self*.

ABSTRACT

The object of this research is Si Juki dan Petualangan Lulus UN comic by FazaMeonk. This research uses descriptive method based on the theory of fictional story structure and literary psychology theory. The purpose of this research is to expose the intrinsic elements contained in Si Juki dan Petualangan Lulus UN comic, reveal the personality of Juki's main character and explain the five personality archets owned by the main character Juki. The author uses the theory of fictional story structure to describe the elements of story builders (figures and characterizations, plot, and background). The author also uses the theory of literary psychology

that focuses on Carl Gustav Jung's personality theory based on 5 personality archetypes, which are persona, shadow, anima and animus, mana personality, and self.

The result of structural analysis of Si Juki dan Petualangan Lulus UN comic are seven figures consisting of one main character and six additional characters; the flow contained in this comic is a mixed flow, because there are several flashbacks to support the story content; the background consists of a place background, time background and socio-cultural background.

The psychological analysis result of personality of the main character Juki in general is the character Juki has a shadow personality which is more dominant than the attitude of persona, anima and animus, mana personality and self. Juki figures consider the shadow attitude as something called anti-mainstream. Shadow attitudes possessed by Juki figures lead to actions that are negative and disadvantageous others people.

Keywords: *personality archetypes, persona, anima and animus, shadow, mana personality, self.*

BAB I PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya hasil pemikiran manusia yang menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan ide-ide ataupun gagasan baik secara lisan maupun tulisan yang mengandung nilai-nilai estetik di dalamnya. Menurut Noor (2010:11) karya sastra ialah karya yang imajinatif, baik karya lisan maupun tertulis. Karya sastra ialah karya yang bersifat fiktif (rekaan). Sebuah karya sastra meskipun bahannya (inspirasi) diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah oleh pengarang melalui imajinasinya sehingga tidak dapat diharapkan realitas karya sastra sama dengan realitas dunia nyata.

Karya sastra rekaan dapat digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu prosa, puisi dan drama. Prosa merupakan karya sastra yang bebas yang tidak terikat oleh bait, rima maupun irama seperti puisi. Menurut Nurgiyantoro istilah prosa sebenarnya dapat menyaran pada pengertian yang lebih luas. Ia dapat mencakup berbagai karya tulis yang ditulis dalam bentuk prosa, bukan dalam bentuk puisi atau drama, tiap

baris dimulai dari margin kiri penuh sampai ke margin kanan (2015: 1). Di antaranya yang termasuk karya sastra prosa adalah komik.

Komik sendiri tergolong dalam prosa yang bergambar atau cerita bergambar (cergam). Dalam sebuah artikel (<https://id.wikipedia.org/wiki/Komik>) di Indonesia terdapat sebutan tersendiri untuk komik seperti diungkapkan oleh pengamat budaya Arswendo Atmowiloto (1986) yaitu cerita gambar atau disingkat menjadi cergam yang dicetuskan oleh seorang komikus Medan bernama Zam Nuldyn sekitar tahun 1970.

McCloud dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Ulang Komik* (2008: 10) menyebutkan bahwa potensi komik sebagai karya sastra sebagaimana bentuk karya sastra lain seperti novel, puisi, drama dan sebagainya dapat menghasilkan sekumpulan karya yang layak dipelajari, yang menampilkan dengan penuh makna hidup, waktu, dan cara pandangan dunia sang pengarang. Hanya saja, komik sebagai salah satu jenis bacaan masih terperangkap dalam

persepsi yang salah, komik sering dianggap bacaan ringan dan tidak layak disebut sebagai karya sastra.

Karya sastra sendiri diciptakan bukan tanpa tujuan, menurut Noor sastra diciptakan pengarang tidak dalam keadaan kosong. Pengarang tentu mempunyai misi tertentu yang harus disampaikan kepada pembacanya, dapat berupa gagasan, cita-cita, saran, hasutan dan lain lain. Pengarang menulis tentu ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pengarang melihat realitas yang menyentuh atau katakanlah yang istimewa, misalnya tentang keadilan, kejujuran, atau kebobrokan (2010:53). Sebenarnya jelas bahwa penulisan setiap teks karya sastra dimaksudkan sebagai perwujudan komunikasi yang khas (2010: 6).

Komik tidak hanya menggunakan tulisan di dalamnya tetapi juga terdapat gambar-gambar yang membuat komik semakin menarik. Keindahan yang terdapat dalam gambar pada komik dipadukan dengan balon teks untuk memperjelas isi dan maksud dari si pengarang, dengan kata lain komik membantu memvisualisasikan imajinasi yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Komik adalah bacaan yang sangat populer, sekarang ini komik merupakan salah satu bacaan yang paling di gemari di kalangan anak-anak, namun bukan hanya anak-anak yang menjadi penggemar komik, orang dewasa juga menggemari bacaan tersebut. Salah satu komik yang populer adalah komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN* karangan Faza Meonk. Komik yang berasal dari Indonesia ini cukup terkenal.

Komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN* karangan Faza Meonk ini menampilkan tokoh utama yang memiliki kepribadian antimainstream atau tidak seperti orang-orang kebanyakan. Sang tokoh utama ini memiliki kepribadian yang cukup unik dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada sehingga menarik untuk diteliti. Penulis mengkaji objek ini menggunakan pendekatan psikologi.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik tokoh dan penokohan, alur serta latar dalam komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN*?
2. Bagaimanakah kepribadian Juki, seorang pelajar SMA *antimainstream* yang terdapat dalam komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN*?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Menjelaskan unsur intrinsik yang mencakup tokoh dan penokohan, alur serta latar yang terdapat dalam komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN*.
2. Menganalisis kepribadian seorang pelajar SMA *anti-mainstream*, Juki dalam komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN*.

C. Metodologi Penelitian

1. Pengumpulan Data

Penulis dalam proses pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan (*library*

research) yaitu mengumpulkan data dengan menggunakan sumber tertulis. Sumber-sumber yang digunakan penulis dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dan data sekunder adalah sebagai berikut :

- a. Data primer ialah sumber data yang diperoleh secara langsung (*primary*) tanpa melalui media perantara. Data primer penelitian ini diperoleh dari komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN* karya Faza Meonk.
- b. Data sekunder ialah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung (*secondary*) melalui media perantara. Data sekunder diperoleh melalui jurnal-jurnal maupun referensi yang diperlukan dalam melakukan penelitian tersebut.

2. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur cerita fiksi dan teori psikologi sastra.

3. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil penelitian ini disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa atau sederhana dalam pemaparannya agar mudah dipahami atau biasa disebut dengan metode informal.

BAB II LANDASAN TEORI

1. Teori Struktur Cerita Fiksi

Struktur karya sastra menunjuk pada pengertian adanya hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling

menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Secara sendiri, terisolasi dari keseluruhannya, bahan, unsur, atau bagian-bagian tersebut tidak penting, bahkan tidak ada artinya. Tiap bagian akan menjadi berarti dan penting setelah ada hubungannya dengan bagian-bagian yang lain serta bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan wacana (Nurgiyantoro, 2015: 57). Dalam menganalisis struktur yang terdapat pada komik *Si Juki Dan Petualangan Lulus UN*, penulis akan membahas unsur struktur cerita fiksi sebagai berikut:

- a. tokoh dan penokohan
- b. alur dan pengaluran
- c. latar dan pelataran

Penulis membahas ketiga unsur struktur tersebut, dikarenakan unsur-unsur tersebut yang berkaitan dengan kepribadian tokoh dalam komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN*.

a. Tokoh dan Penokohan

Pengertian tokoh menurut Baldic (melalui Nurgiyantoro, 2015: 247) adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan (*characterization*) adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya. Berdasarkan hal tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah sebenarnya yang memberi arti dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku (nonverbal). Pembedaan

antara tokoh satu dan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik.

Nurgiyantoro juga membedakan tokoh berdasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan, tokoh dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2015: 259).

2) Tokoh Tambahan

Pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian. Tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsis hanya berisi intisari cerita. (Nurgiyantoro, 2015: 259).

b. Alur dan Pengaluran

Alur merupakan urutan waktu yang terdapat dalam karya sastra, alur juga bisa disebut sebagai plot. Nurgiyantoro (2015: 213), urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam teks fiksi yang bersangkutan. Atau lebih tepatnya, urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan.

Urutan waktu dalam hal ini berkaitan dengan logika cerita. Dengan mendasar diri pada logika cerita itu pembaca akan dapat

menentukan peristiwa mana yang terjadi lebih dahulu dan mana yang lebih kemudian, terlepas dari penempatannya yang mungkin berada di awal, tengah, atau akhir teks. Dengan demikian, urutan waktu kejadian ini ada kaitannya dengan tahap-tahap pemlotan di atas.

c. Latar dan Pelataran

Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2015: 302) latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 303) latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca merasa difasilitasi dan dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya, disamping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca seolah-olah merasa menemukan sesuatu dalam cerita itu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya.

Unsur latar dikelompokkan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan memengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2015: 314). Penjabaran mengenai ketiga unsur tersebut, sebagai berikut:

1) *Latar Tempat*

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2015: 314).

2) *Latar Waktu*

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2015: 318).

3) *Latar Sosial-Budaya*

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual (Nurgiyantoro, 2015: 322).

2. Teori Psikologi Sastra

Pendekatan psikologi sastra dapat diartikan sebagai suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi dan bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan mensikapi kehidupan (Harjana, 1991: 60). Fungsi dari psikologi adalah untuk melakukan penjelajahan

kedalam batin jiwa pengarang maupun tokoh-tokoh fiksi yang dibuat dalam karya sastranya.

Banyak teori-teori psikologi yang dikemukakan oleh para ahli untuk mengetahui kepribadian seseorang, tetapi dalam melakukan penelitian terhadap komik Si Juki dan Petualangan Lulus UN penulis menggunakan teori Carl Gustav Jung (C.G Jung).

Ada 5 arketipe yang utama, namun ada pula jenis lainnya. Kelima arketipe utama itu adalah persona, shadow (bayangan), anima dan animus, kepribadian mana, dan self (diri). Semua arketipe ini penting untuk dihadapi agar individuasi-diri dapat dicapai (melalui Kartika, 2012 :61).

a. **Persona**

Persona merupakan peranan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang, bagian yang oleh masyarakat diharapkan dimainkan seseorang dalam hidupnya. Dapat juga berarti topeng yang dipakai oleh sang pribadi sebagai respon terhadap tuntutan-tuntutan tradisi dan kebiasaan masyarakat. Tujuan persona ialah untuk menciptakan kesan tertentu pada orang-orang lain, sering kali, walaupun tidak selalu, persona itu menyembunyikan hakikat sang pribadi yang sebenarnya (melalui Fudyartanta, 2012: 237-238).

b. **Shadow (Bayangan)**

Tahap pertama dalam melakukan perjalanan spiritual menuju individuasi-diri adalah menemui *shadow* (Edward & Jacobs, 2003, Huskinson, 2004). *Shadow* jika diterjemahkan berarti bayangan. Apa yang disebut bayangan selalu berwarna gelap (hitam) dan tidak jelas. *Shadow* adalah sisi

gelap dari psike. Ia adalah sisi kepribadian yang disembunyikan, ditolak, dan dihambat perkembangannya. *Shadow* adalah sisi kepribadian yang negatif dan seringkali ditolak. *Shadow* sering dianggap membahayakan ego. *Shadow* memang negatif, tapi ia adalah bagian dari kepribadian, entah ditolak atau diterima. *Shadow* selalu menjadi bagian dari diri kita (melalui Kartika, 2012 :62-63).

c. Anima dan Animus

Tahap kedua dalam proses individuasi adalah *anima* dan *animus* (Huskinson, 2004). *Anima* adalah jiwa perempuan yang ada pada seorang pria dan *animus* adalah jiwa laki-laki yang ada dalam seorang wanita/ perempuan. Mereka ada dalam ketidaksadaran kolektif kita.

d. Kepribadian *mana*

Istilah *mana* diambil Jung dari bahasa Polinesia yang berarti kekuatan yang suci atau ilahi. Jung mengatakan bahwa dalam psike kita ada kekuatan yang dahsyat. Di dalam kekuatan ini ada kebijaksanaan. Kebijaksanaan inilah yang perlu dialirkan keluar. *Mana* biasanya muncul dalam figur-figur sejenis kelamin dengan kita tapi dipandang sebagai figur yang mulia atau agung.

e. Self (diri)

Self atau diri merupakan titik pusat kepribadian, dan semua sistem di sekitar diri terkonstelasikan dengan diri tadi. Diri mempersatukan sistem-sistem dan memberikan kesatuan, keseimbangan, dan kestabilan pada kepribadian. Titik tengah antara kesadaran dan ketidaksadaran inilah yang disebut *self* atau diri, yang menjadi

suatu titik dari suatu keseimbangan baru, suatu pusat baru dari seluruh kepribadian.

BAB III ANALISIS STRUKTUR KOMIK SI JUKI DAN PETUALANGAN LULUS UN

A. Analisis Struktural

1. Tokoh dan Penokohan Komik Si Juki dan Petualangan Lulus UN

Tokoh utama dalam komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN* ini adalah Juki. Tokoh Juki sebagai pusat penceritaan dan berperan dalam perkembangan alur cerita serta memiliki paling banyak kaitannya dengan tokoh-tokoh lainnya dalam komik tersebut serta pengambilan judul komik tersebut yang menggunakan nama Juki. Terdapat juga tokoh tambahan seperti Boy, Pak Salim, Mbah Gendeng, Sonny, Congky dan Tarno.

a. Juki

Tokoh utama dalam komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN* bernama Juki, hal ini dapat dilihat dari judul komik dan tokoh Juki yang selalu dimunculkan dalam setiap panel gambar. Juki merupakan tokoh yang menjadi inti cerita dan memiliki kaitan yang paling banyak dengan tokoh lainnya. Juki sebagai tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya, karakternya sangat menentukan perkembangan isi cerita komik ini secara keseluruhan. Juki selalu hadir pada kejadian-kejadian penting serta konflik-konflik yang mempengaruhi perkembangan alur. Juki digambarkan sebagai anak laki-laki yang duduk di SMA kelas 3, yang selalu berusaha tampil tidak biasa atau “*antimainstream*”.



Secara keseluruhan Juki digambarkan sebagai sosok yang humoris dan memiliki sifat yang selalu berusaha untuk tampil *anti-mainstream*. Meskipun pelupa dan juga pemalas namun Juki pantang menyerah dalam menggapai sesuatu yang diinginkannya.

b. Boy

Boy merupakan sahabat baik dan dekat Juki. Boy selalu mendukung apapun yang dilakukan oleh Juki. Boy mengerti betul tentang sifat *anti-mainstream* Juki. Boy juga yang memberi masukan-masukan serta saran bagi Juki jika sedang ada masalah. Di dalam komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN* ini pun Boy selalu setia menemani apapun yang dilakukan oleh Juki, bahkan saat Juki mengajaknya untuk berkhayal pada siang hari disekolah hingga akhirnya mereka berdua terkena hukuman oleh pak guru.



Secara keseluruhan tokoh Boy merupakan tokoh protagonis, Boy juga memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi serta selalu mendukung perilaku teman baiknya yaitu Juki.

c. Mbah Gendeng

Mbah Gendeng merupakan tokoh pembantu dalam komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN*. Mbah Gendeng adalah dukun sakti yang didatangi oleh Juki untuk membantunya lulus ujian nasional. Mbah Gendeng pun digambarkan sebagai sosok yang menyeramkan, berusia paruh baya, memiliki rambut yang gondrong, kumis dan jenggot yang tebal, mengenakan banyak sekali cincin serta berkalungkan tengkorak. Seperti pada gambar berikut:



d. Sonny

Sonny merupakan tokoh pembantu dalam komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN*. Sonny adalah teman dari Juki dan Boy, Sonny merupakan orang yang sangat kecanduan oleh *game*.



Tokoh Sonny secara keseluruhan merupakan tokoh protagonis, meskipun pada awalnya tidak mau membantu dan diancam oleh Boy, namun Sonny berusaha untuk berhasil menemukan koin-koin tersebut. Sonny memiliki ketakutan jika aibnya disebar, dan juga takut terhadap banci.

e. Pak Salim

Pak Salim merupakan tokoh pembantu dalam komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN*. Pak Salim adalah guru matematika Juki, ia juga dikenal sebagai guru yang sangat galak atau *killer*. Pak Salim selalu terlihat jengkel dan marah atas perilaku Juki yang tidak normal. Pak salim digambarkan sebagai guru laki-laki berusia paruh baya, memiliki rambut yang setengah botak.



Pak Salim memiliki watak yang galak. Pak Salim selalu berteriak kepada Juki karena perilaku Juki yang sering melanggar peraturan sekolah. Pak Salim juga selalu menghukum Juki karena tindakannya tersebut.

f. Congky (Pocong Pinky)

Congky atau Pocong Pinky merupakan tokoh pembantu dalam komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN*. Congky merupakan tokoh hantu yang diceritakan membantu Juki dalam mencari koin sakti.



g. Tarno (Tuyul Culun)

Tarno merupakan tokoh pembantu dalam komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN*. Tarno merupakan tokoh hantu seperti Congky, Tarno dan Congky berteman. Tarno memiliki salah satu dari keempat koin sakti tersebut. Tokoh Tarno digambarkan sebagai tuyul. Penggambaran diri Tarno pun seperti tuyul pada umumnya, memiliki kepala botak, tidak mengenakan baju dan hanya bercelana pendek saja, dapat dilihat pada gambar berikut:



2. Alur dan Pengaluran Komik Si Juki dan Petualangan Lulus UN

a. Awal Konflik

Pada awal cerita terdapat tahap pendeskripsian tokoh utama. Tahap ini disebut sebagai tahap situasi (*situation*). Tahap situasi merupakan tahap yang berisikan pelukisan latar dan tokoh utama dalam cerita. Bermula tentang kisah Juki yang sedang bersekolah di SMA Negeri 99, Juki yang sudah menginjak kelas 3 SMA pun kebingungan menghadapi Ujian Nasional / UN yang sudah menantinya bulan depan. Terdapat sedikit *flashback* untuk menggambarkan sifat *antimainstream* pada saat pendeskripsian tokoh Juki.

Tahap *generating circumstances*, tahap pemunculan konflik, masalah-masalah yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Bersama dengan temannya

yang bernama Boy, Juki memikirkan cara agar dapat lulus Ujian Nasional tanpa harus belajar. Juki bersama dengan Boy mencoba berbagai cara yang menurut Juki *antimainstream*, seperti berkhayal mencuri naskah soal Ujian Nasional, namun pada akhirnya Juki dan Boy terkena hukuman oleh Pak Salim akibat berkhayal pada saat jam pelajaran. Juki pun akhirnya menemukan cara jitu agar lulus Ujian Nasional dengan cara yang *antimainstream*, yakni pergi ke dukun sakti bernama Mbah Gendeng. Mbah Gendeng pun memberikan perintah kepada Juki dan Boy untuk mencari keempat koin sakti agar mereka dapat lulus Ujian Nasional.

b. Pencarian Koin Sakti

Pada tahapan ini konflik mulai meningkat dan berkembang, tahap ini disebut sebagai tahap *rising action*. Juki dan Boy diharuskan mencari keempat koin sakti tersebut di tiga tempat berbeda, yakni kuburan Cipete, sumur tua kukusan dan pohon tua di Taman Gawang. Juki dan Boy kemudian mengajak Sonny sebagai tambahan orang agar Juki dan Boy dapat segera menemukan keempat koin sakti tersebut.

Tahapan klimaks atau *climax*, tahap konflik yang terjadi kepada para tokoh mencapai titik intensitas puncak. Perjalanan mereka dalam mencari keempat koin sakti tersebut tidak berjalan dengan lancar. Juki yang mencari di kuburan Cipete pun mendapat kesulitan karena koinnya tidak ada dalam kuburan yang dimaksud, Juki juga bertemu dengan Congky (Pocong Pinky), masa lalu Congky diceritakan melalui kilas balik/ *flashback*. Tak hanya Congky, Juki juga bertemu dengan Tarno,

seorang tuyul yang culun. Boy yang mencari kedalam sumur tua kukusan juga mendapat kesulitan, Boy harus menghadapi kodok sakti peliharaan Mbah Gendeng. Boy harus membuat kodok sakti tersebut tertawa agar menyerahkan koin sakti. Sonny pun mendapat kesulitan saat mencari koin sakti di Taman Gawang, Sonny bertemu dengan para banci yang berusaha menggodanya.

c. Rahasia Koin Sakti

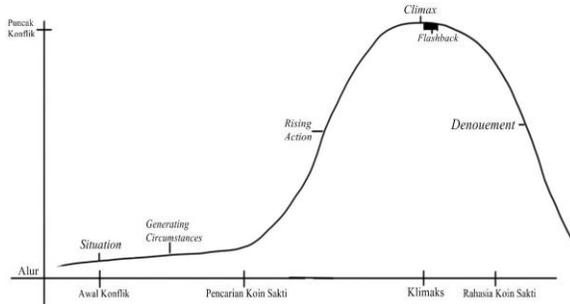
Tahap ini dapat disebut sebagai tahap penyelesaian atau *denouement*. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama diberi jalan keluar dan cerita dapat diakhiri. Juki, Boy dan Sonny berhasil menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam mencari koin sakti tersebut.

Keempat koin sakti tersebut berhasil dikumpulkan menjadi satu. Boy kemudian menghubungi Mbah Gendeng untuk bertanya apa lagi yang harus dilakukan. Mbah Gendeng memerintahkan untuk mengurutkan koin-koin tersebut sesuai dengan urutan angkanya kemudian membaliknyanya. Dibalik koin tersebut terdapat aksara jawa, Juki pun mencoba mengartikan aksara jawa tersebut ke huruf latin. Huruf pertama dalam koin nomor 1 adalah “B”, kemudian huruf kedua adalah “LA”, huruf ketiga adalah “JA”, dan huruf terakhir yang terdapat dalam koin nomor 4 adalah “R”. Kata-kata tersebut kemudian digabungkan menjadi “BLAJAR”.

Juki dan Sonny pun terlihat sangat kecewa, karena mereka tidak ingin belajar untuk lulus Ujian Nasional dan memikirkan cara yang *antimainstream* dengan pergi ke Mbah Gendeng, namun pada akhirnya satu-

satunya cara agar mereka dapat lulus Ujian Nasional ialah dengan belajar.

Tabel 2.1 Grafik Alur



3. Latar dan Pelataran Komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN*

a. Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar tempat yang terdapat dalam komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN* ini diantaranya adalah SMA Negeri 99, di dalam Metromini, di sebuah gedung, tempat praktek dukun Mbah Gendeng, kamar Juki, Warkop Bang Mail, Kuburan Cipete, Sumur tua kukusan, Taman Gawang dan Hawaii.

b. Latar Waktu

Latar waktu yang terjadi dalam komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN* ini kebanyakan terjadi saat siang hari. Hampir lebih dari separuh jalannya cerita berlatarkan waktu pagi/ siang hari, sedangkan latar waktu malam hari sangat sedikit.

c. Latar Sosial

Dalam komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN* terdapat tokoh yang memiliki status sosial yang sama. Juki, Boy dan Sonny, mereka sama-sama anak SMA tingkat 3 yang masih dalam tahap menuju

kedewasaan. Tokoh utama Juki digambarkan sebagai remaja yang sedang mencari jati dirinya dengan melakukan hal-hal yang tidak biasa atau *antimainstream*, namun perilaku tersebut membuat Juki melanggar norma serta tuntutan sosial yang ada di masyarakat. Tokoh utama yang terdapat dalam komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN*, diceritakan masih mempercayai hal-hal yang dianggap mistis, seperti pergi ke dukun sakti agar dapat lulus Ujian Nasional. Hal ini membuktikan bahwa pada masyarakat kita masih mempercayai hal-hal yang dianggap mistis dan tidak berpikir penuh secara logika, terutama pada kalangan ekonomi menengah kebawah, mereka mudah ditipu dengan hal-hal yang berbau mistis demi mendapatkan tujuan dan keinginan mereka secara instan.

BAB IV ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH UTAMA DALAM KOMIK *SI JUKI DAN PETUALANGAN LULUS UN*

A. Aspek Psikologi Kepribadian Tokoh Utama

1. Persona

Tipe kepribadian *persona* merupakan peranan yang diberikan oleh publik terhadap individu. Kepribadian publik ini bertujuan untuk memberikan kesan tertentu kepada orang lain, meskipun tidak selalu, *persona* itu menyembunyikan hakikat sang pribadi yang sebenarnya. Meskipun begitu, ada juga beberapa orang yang terlihat eksentrik karena menunjukkan hakikat pribadi yang sebenarnya dan ingin menunjukkan keasliannya. Hal tersebut ada baiknya, namun tidaklah mudah dilakukan karena hal

tersebut akan berbenturan dengan tuntutan sosial masyarakat.

Tokoh utama Juki yang berusaha tampil *anti-mainstream* dan perilakunya sulit diterima oleh orang lain ini tetap memahami peranan yang diberikan oleh publik. Juki memahami peranannya sebagai seorang anak SMA, tokoh Juki ini mengenakan seragam sekolah sebagai identitas seorang pelajar, hal tersebut juga salah satu tuntutan sosial di masyarakat bahwa pelajar SMA harus menggunakan seragam ketika bersekolah. Hal ini dapat dilihat pada panel berikut:



Tokoh Juki mengenakan seragam sekolah karena memahami peranannya serta memberikan kesan kepada publik bahwa dirinya merupakan seorang pelajar SMA.

Penilaian publik terhadap tokoh Juki dapat dilihat pada panel dibawah berikut ini :



Boy : Jadi... Gimana masalah UN kita?

Juki : Grookk... Grookkk...

Boy : Gue cape-cape mikirin nasib kita, lo malah tidur!

Pada panel tersebut, tokoh Juki terlihat tidur di dalam ruang kelas, hal ini memberikan persepsi di masyarakat bahwa Juki merupakan seorang pelajar yang malas. Ruang kelas seharusnya merupakan tempat yang digunakan untuk belajar dan mencari ilmu, namun digunakan oleh Juki untuk tidur. Perilaku Juki yang tidur di ruang kelas kurang dapat diterima oleh publik dan berbenturan dengan tuntutan sosial, apalagi dengan identitas Juki sebagai seorang pelajar yang seharusnya belajar ketika di dalam ruang kelas. Di satu sisi Juki ingin menunjukkan hakikat dirinya yang sebenarnya, namun hal itu ternyata kurang diterima di masyarakat, sesuai dengan sifat *persona* jika seseorang melepas personanya maka kemungkinan akan sulit diterima oleh orang lain.

Perilaku *persona* Juki lainnya ialah memiliki keinginan yang kuat dalam mencapai sesuatu. Tokoh Juki yang pada pembahasan sebelumnya memberikan kesan sebagai pelajar yang malas, namun ketika memiliki keinginan dan tujuan, Juki dapat melakukan hal yang sebaliknya. Hal ini dibuktikan dalam panel berikut:



Boy : Lo gak usah banyak tanya tentang ini... atau aib lo bakal tersebar!!
 Sonny : Iya, deh! Iyaa!!!
 Juki : Juki cabut dulu, Mak!
 Mak :Mau ke mana lu minggu pagi gini?

Terlihat pada panel di atas, pada hari minggu pagi Juki sudah bangun dan segera bergegas pergi, tidak seperti kebanyakan orang yang pada hari minggu lebih memilih untuk beristirahat dan bermalas-malasan, melepaskan lelah dari rutinitas sehari-hari, Juki memilih untuk bangun pagi dan mencari keempat koin sakti. Ibu Juki pun keheranan dengan perilaku Juki yang pada hari minggu pagi sudah bangun, hal ini terlihat pada kalimat berikut “*Mau ke mana lu minggu pagi gini?*”. Juki berusaha untuk menggunakan waktu yang ada semaksimal mungkin agar keempat koin sakti tersebut segera terkumpul. Ketika Juki memiliki suatu keinginan, Juki akan berusaha agar keinginan dan tujuannya tersebut dapat tercapai.

2. Shadow (Bayangan)

Sisi kepribadian *Shadow* Juki dapat dilihat pada panel berikut:



Pak Salim : Ha? Juki!!! Ngapain kamu duduk di atas meja?!

Juki : Karena duduk di kursi terlalu mainstream!

Pada panel di atas, terlihat tokoh Juki lebih memilih duduk di atas meja, sedangkan teman-temannya yang lain duduk secara normal di kursi. Juki memilih duduk di atas meja, karena Juki berusaha menjadi pribadi yang *anti-mainstream*, hal ini terlihat pada kalimat Juki berikut: “*Karena duduk di kursi terlalu mainstream!*”, meskipun perilaku tersebut tidak sopan, bersifat negatif, berlawanan dengan peraturan sekolah serta tuntutan sosial yang ada. Juki menyadari perilakunya tersebut salah, namun Juki tetap melakukannya karena ingin terlihat *anti-mainstream*. Konsekuensi atas tingkah laku Juki ini membuatnya sering dimarahi oleh gurunya karena melanggar peraturan sekolah.

Tipe kepribadian *shadow* lainnya yang terdapat dalam tokoh Juki adalah mengancam orang, meskipun Juki berniat bercanda, namun orang yang diancam oleh Juki menjadi ketakutan. Hal ini terlihat pada panel berikut:



Juki : Angkat kaki karena angkat tangan terlalu mainstream...
 Kernet : A..ampun
 Juki : Ampun, ampun.. Lo kira ini film drama???
 Kernet : Jangann!! Anak saya ada 15!!!
 Juki : Ngoaahhahaaha!!! Karena pistol beneran terlalu mainstream!!!
 Boy : Sinting lo, Juk!

Pada panel tersebut, terlihat bahwa tokoh Juki mengancam dan membentak kernet metromini dengan menggunakan pistol, meskipun tokoh Juki berniat bercanda dan pistol yang digunakan adalah pistol air, namun perilaku Juki yang mengancam dan menakut-nakuti seseorang merupakan tindakan yang bersifat negatif. Tokoh Juki juga terlihat tertawa setelah melakukan tindakan tersebut, hal ini membuktikan bahwa Juki sadar dalam melakukan hal tersebut serta menerima *shadow* sebagai bagian yang ada dalam dirinya dan menyebutnya sebagai sesuatu yang *anti-mainstream*.

Salah satu tipe kepribadian *shadow* yang berusaha Juki sembunyikan dan ditutupi adalah pada saat Juki berkhayal untuk mencuri soal ujian nasional. Hal ini dapat dilihat pada panel berikut:



Penjaga 1: Cek ruangan utama!!!
 Penjaga 2: Pintu sudah terbuka!!!
 Penjaga 1: Udah ilang...Barang utama telah hilang!!! Siaga 1 !!! Laporkan ke pihak berwajib!!!
 Juki: Gue berhasil, Coyy...
 Boy: Yeahh!!! Lo gak salah ambil, kan?
 Juki: Tenang aja, gue ngambil yang SMA kok
 Penjaga 1: Inspektur !, yang hilang hanya soal ujian nasional !!!
 Inspektur/Pak Salim: Keluar dan turun dari mobil itu! Segera!!!

Juki dan Boy : Loh... Kok Pak Salim...
 Pak Salim: Ini udah waktunya masuk kelas!
 Ngapain kalian mojok disini?!

Pada panel tersebut, Juki digambarkan berusaha untuk masuk ke dalam sebuah gedung dan berusaha mencuri naskah soal ujian nasional. Tokoh Juki yang tidak ingin belajar, mencari jalan pintas agar dapat lulus ujian nasional dengan cara mencuri soal ujian nasional tersebut. Tindakannya untuk mencuri soal UN tersebut merupakan instingnya sebagai makhluk hidup untuk bertahan, dalam hal ini adalah agar dapat lulus UN tanpa perlu belajar. Perilaku Juki yang mencoba untuk mencuri naskah soal ujian nasional tersebut termasuk dalam perilaku yang negatif serta berlainan dengan norma sosial yang ada di masyarakat. Perilaku Juki tersebut merupakan tipe kepribadian *shadow*, namun Juki berusaha menghambat, menyembunyikan dan menutupinya *shadow* yang ada pada dirinya tersebut dengan cara berkhayal.

Tipe kepribadian *shadow* yang dimiliki oleh Juki lainnya adalah saat Juki memilih jalan pintas untuk lulus UN dengan cara pergi ke dukun yang bernama mbah Gendeng. Hal tersebut terlihat pada panel berikut:



Juki : Gimana kalo kita ke Mbah Gendeng?

Boy : Ha? Lo yakin nih?

Juki : Lanjut!

Pada panel di atas, Juki menyarankan kepada Boy untuk pergi ke mbah Gendeng dan membantu mereka agar dapat lulus Ujian Nasional. Mengingat salah satu sifat *shadow* adalah munculnya pikiran, perasaan, dan tindakan yang tidak menyenangkan dan pantas dicela oleh masyarakat dalam kesadaran dan tingkah laku, perilaku Juki yang mencoba mencari jalan pintas dengan pergi ke dukun tersebut merupakan tindakan yang tercela karena melalui cara yang tidak seharusnya agar dapat lulus Ujian Nasional. Juki sadar bahwa ada *shadow* yang terdapat dalam dirinya, hal ini terlihat pada jawaban Juki berikut: “*Lanjut!*” Juki sangat yakin dengan keputusannya untuk menemui mbah Gendeng. Jawaban Juki tersebut membuktikan bahwa Juki sadar dan yakin untuk melakukan hal tersebut, meskipun tindakannya tersebut merupakan tindakan tercela, Juki menganggapnya sebagai hal yang *anti-mainstream*.

Tindakan Juki yang tidak menyenangkan dan pantas dicela oleh masyarakat dapat dilihat pada panel berikut:



Juki : Jurus kentut membelah sungai berhasil..

Boy : Mantap Juk! Ini baru gak mainstream

Pada panel tersebut terlihat orang-orang sedang mengantri untuk masuk kerumah Mbah Gendeng, namun Juki mencoba untuk menerobos antrian tersebut dengan cara yang *anti-mainstream*. Juki menerobos antrian dengan cara berlari dan kentut di sepanjang antrian tersebut. Tindakannya tersebut membuat orang-orang yang mengantri menjadi pingsan. Tindakan Juki yang menerobos antrian serta kentut dengan sengaja di sepanjang antrian untuk membuat orang pingsan merupakan tindakan yang tidak sopan dan tercela, sangat berlawanan dengan norma sosial yang ada serta bersifat negatif. Perilaku Juki yang selalu berusaha untuk tampil *anti-mainstream* membawanya kepada perilaku serta tindakan yang bersifat negatif.

3. *Anima dan Animus*

Tipe kepribadian *anima* dan *animus* merupakan kepribadian yang mencirikan kepribadian lawan jenisnya. Tipe kepribadian *anima* adalah sifat wanita yang ada pada diri pria, sedangkan *animus* adalah sifat pria yang ada pada diri wanita. Pada tokoh Juki dapat dilihat kepribadian *anima* pada panel berikut:



Sonny : Jadi... Kalian nyuruh gue gali tanah buat nyari koin gak jelas?

Boy : Yoi!

Juki : Es susu bang !

Pada panel di atas terlihat tokoh Juki bersama dengan teman-temannya sedang berada di warung kopi “*warkop bang mail*”. Sebagai seorang laki-laki Juki tidak menyukai minuman kopi, Juki lebih memilih memesan minuman susu yang lebih lembut daripada kopi. Kopi identik dengan kejantanan, namun Juki lebih menyukai susu yang lebih lembut dan identik dengan sifat wanita. Hal ini membuktikan bahwa ketika Juki lebih memilih memesan susu daripada kopi, secara tidak sadar Juki memiliki sifat *anima* di dalam dirinya tersebut.

Tipe kepribadian *anima* yang terdapat dalam diri Juki juga terlihat pada panel dibawah ini:



Congky : Hwwwaaaaa!!!

Juki : Aduh.. Sori bukan maksud gue ngatain lo... Abisnya lo lucu banget..

Congky : Hwaaa!!

Pada panel tersebut Juki menertawakan Congky (Pocong Pinky), Congky pun menjadi sedih karena telah ditertawakan oleh Juki. Melihat Congky yang sedih, Juki pun berusaha untuk

meminta maaf kepada Congky dan menjelaskan alasannya tertawa. Juki memiliki sifat lembut pada dirinya yang identik dengan perempuan, hal ini terlihat pada kalimat Juki berikut: “*Aduh.. Sori bukan maksud gue ngatain lo*”, Juki tidak segan untuk langsung meminta maaf ketika mengetahui Congky menangis karena perilakunya. Mengingat salah satu sifat *anima* ialah lemah lembut dan pemaaf, Juki memiliki salah satu sifat *anima* tersebut di dalam dirinya. Juki berusaha agar Congky tidak terluka perasaannya karena telah ditertawakan oleh Juki.

Sisi lembut pada tokoh Juki yang merupakan sifat *anima* lainnya terlihat pada panel berikut ini:



Congky : Jadi.. Begitu cerita kematian gue dan asal usul kain warna pink ini...

Terus lo malah main Angry Bird!!

Juki : Santai, Gue dengerin kok, tapi tiba-tiba kepengen main aja...

Congky : Apa hubungannya?!

Juki : Iya iya, jangan marah dong, sob...Terus akhirnya nasib lo gimana setelah itu?

Pada panel di atas terlihat bahwa Congky marah karena Juki tidak memperhatikan ceritanya. Mengetahui bahwa Congky marah, Juki pun berusaha membujuk Congky agar tidak marah lagi, Juki juga menanyakan bagaimana kelanjutan

dari cerita Congky tersebut. Sifat lembut yang identik dengan sifat perempuan terlihat pada saat Juki tidak ingin melukai perasaan Congky, Juki berusaha membujuk Congky agar tidak marah. Tindakan Juki yang berusaha untuk membujuk Congky agar tidak marah dan berusaha agar tidak melukai perasaan Congky ini merupakan salah satu sifat *anima* yang ada pada diri Juki.

4. Kepribadian *Mana*

Tipe kepribadian *mana* bukan merupakan sesuatu yang bersifat supranatural atau *magic*, namun maksud Jung lebih kepada kekuatan yang dahsyat yang terdapat dalam diri kita. Kekuatan tersebut salah satunya adalah kebijaksanaan. Kebijaksanaan inilah yang perlu ditemukan dan dialirkan keluar.

Pada tokoh Juki tipe kepribadian *mana* ini dapat ditemukan pada panel berikut:



Juki : Sori sori, mending lo ceritain kenapa lo bisa begini?

Congky : Kalo di ceritain bakal panjang...

Juki : Udah, cerita aja... Kali aja gue bisa bantu lo...

Congky : Jadi begini ceritanya...

Pada panel tersebut terlihat Congky (Pocong Pinky) sedang bersedih, melihat hal itu Juki mencoba untuk mendengarkan keluh kesah Congky. Sikap bijaksana Juki terlihat saat membujuk Congky untuk bercerita tentang apa yang membuatnya sedih dan

mendengarkan keluh kesah serta menawarkan bantuan kepada Congky agar Congky tidak bersedih lagi. Berkat sikap Juki tersebut akhirnya Congky pun mau untuk bercerita. Juki memahami perasaan sedih Congky, dan Juki berusaha untuk bersikap bijaksana agar Congky tidak bersedih lagi dan membuat perasaan Congky menjadi lebih tenang.

5. *Self* (diri)

Tipe kepribadian *self* menunjuk pada diri (*self*) untuk mencapai suatu keutuhan, memberikan keseimbangan serta kestabilan pada kepribadian. *Self* inilah yang ingin diwujudkan diri kita agar kita bisa menjadi pribadi yang sehat. *Self* sendiri memang sangat kompleks. Sikap *self* pada tokoh Juki dapat dilihat pada panel berikut ini:



Juki : Oke! Kita akan mulai misi ini...Mari berdoa menurut kenyamanan masing-masing, yak berdoa selesai!!

Sonny : Cepet amat!!

Juki : Saatnya berpisah! Kita ketemu sore nanti!

Pada panel di atas terlihat Juki bersama dengan Boy dan Sonny sedang berdoa sebelum melakukan pencarian keempat koin sakti, hal ini terlihat pada kalimat berikut: "*Oke! Kita akan mulai misi*

ini...Mari berdoa menurut kenyamanan masing-masing, yak berdoa selesai!!". Sikap Juki yang berdoa sebelum melakukan suatu kegiatan ini merupakan salah satu cara untuk mencapai keutuhan diri, mengingat salah satu fungsi dari *self* adalah sebagai fondasi yang kukuh dari kepribadian. Hal tersebut membuktikan Juki memiliki sifat religius yang tumbuh secara sadar ataupun tidak di dalam dirinya dan menjadikan agama sebagai fondasi kepribadiannya. Juki mempercayai jika dirinya berdoa sebelum melakukan sesuatu maka akan dimudahkan dalam melakukan pencarian koin sakti tersebut.

BAB V SIMPULAN

Berdasarkan analisis struktural pada komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN* terdapat tokoh yang terbagi menjadi satu tokoh utama, dan enam tokoh pembantu.

Komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN* menggunakan alur campuran, yaitu alur maju dan alur kilas balik (*flashback*), hal ini dikarenakan terdapat beberapa kilas balik (*flashback*) yang terdapat dalam komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN* untuk mendukung dan menguatkan isi cerita. *Komik Si Juki dan Petualangan Lulus UN* memiliki tiga alur (plot) yang menjadi inti cerita atau garis besar cerita, yakni awal konflik, pencarian koin sakti dan rahasia koin sakti.

Latar tempat yang terdapat dalam komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN* adalah SMA Negeri 99, di dalam Metromini, sebuah gedung, tempat praktek dukun Mbah Gendeng, rumah Juki, Warkop Bang Mail, Kuburan Cipete, Sumur tua Kukusan, Taman Gawang dan Hawaii. Latar waktu

yang terdapat dalam komik *Si Juki dan Petualangan Lulus UN* adalah pada pagi, siang dan malam hari. Latar sosial berisi tentang pelajar SMA kelas 3 yang masih dalam tahap menuju kedewasaan. Kondisi sosial masyarakat digambarkan sebagai masyarakat kelas menengah ke bawah yang masih mempercayai hal-hal mistis dan tidak berpikir penuh secara logika.

Hasil dari analisis psikologi kepribadian tokoh utama Juki secara garis besar adalah tokoh Juki memiliki kepribadian *shadow* (bayangan) yang lebih dominan daripada sikap *persona*, *anima* dan *animus*, kepribadian *mana* serta *self*. Tokoh Juki menganggap sikap *shadow* tersebut sebagai sesuatu yang *antimainstream*. Sikap *shadow* yang dimiliki oleh tokoh Juki menuju pada tindakan yang bersifat negatif serta merugikan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Pendekatan Psikologi Dalam Penelitian Sastra*. Makalah. 2003.
- Aziz, Wirdatul Aini. 2015. "Pendidikan Karakter Kepemimpinan Kajian Sosiologi Sastra Terhadap Komik *Naruto* Karya Masashi Kishimoto". Skripsi S-1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Binus University. 2015. *Karya Sastra Bergambar Bagian Satu*. Diakses pada 4 April 2017, dari <http://dkv.binus.ac.id/2015/10/>

- 06/karya-sastra-bergambar-bagian-satu/.
- Buana, Dewani Try. 2017. "Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Menyalakan Matahari* Karya Roidah Kajian Psikologi Sastra". Skripsi S-1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Dewi, Kartika Sari dan Y.F. La Kahija. 2012. *Psikologi Dalam*. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta : MedPress.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra, cetakan 2*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- FazaMeonk. 2014. *Si Juki dan Petualangan Lulus UN*. Jakarta : Bukuné
- Fudyartanta, Ki. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hardjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra : Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1995. *Eksposisi*. Grasindo: Jakarta.
- McCloud, Scott. 2008. *Mencipta Ulang Komik*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Muzaqi, Faisal. 2015. "Perjuangan Hidup Tokoh Utama dalam Novel 9 *Summers 10 Autumn* Karya Iwan Setyawan Kajian Psikologi Kepribadian". Skripsi S-1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang : Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Wikipedia. *Komik*.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Komik>.
Diakses pada 5 Mei 2017.